

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu bergantung pada orang lain, karena manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Sehingga dalam menjalankan hidup seseorang individu ketika sudah dewasa akan melakukan pernikahan atau perkawinan, yang bertujuan untuk memperoleh pasangan yang dapat menemani sampai akhir hayat. Perkawinan, menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974, adalah ikatan batin dan lahiriah antara suami dan istri dengan tujuan mewujudkan keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan langgeng berdasarkan Tuhan Yang Maha Esa. Setelah melakukan pernikahan atau perkawinan seseorang pastinya akan memiliki keluarga. Keluarga merupakan unit kecil yang terdiri dari suami, istri, dan anak (Arif dalam Lisaniyah et al., 2021).

Keluarga juga menjadi alasan terbentuknya interaksi sosial, sehingga seseorang akan merasakan kasih sayang, memperoleh pengetahuan, mengembangkan keterampilan dan lain sebagainya berawal dari lingkungan keluarga, kurang lebih tujuh puluh persen waktu anak dihabiskan bersama dengan keluarga dan lingkungan sekitar, sehingga dapat diupayakan pemanfaatan waktu tersebut untuk pengoptimalan kematangan diri anak (Pertiwi et al., 2023). Pengoptimalan kematangan diri anak lebih banyak di lingkungan keluarga, dibandingkan di luar lingkungan keluarga, sehingga menyebabkan seorang anak memiliki intensitas yang tinggi dalam melakukan interaksi maupun komunikasi dengan anggota keluarga yang lain, intensitas interaksi yang tinggi dalam keluarga akan meningkatkan kelekatan antar anggota keluarga, khususnya orang tua dan anak. Intensitas komunikasi yang baik dapat terjalin dikarenakan setiap anggota keluarga sudah memahami perannya masing-masing.

Peran setiap anggota keluarga terdiri dari ayah yaitu sebagai seorang suami dan kepala keluarga bertanggung jawab memenuhi kebutuhan anggota keluarga atau mencari nafkah, memberi pendidikan, perlindungan, serta rasa aman setiap anggota keluarga berada di lingkungan masyarakat. Ibu berperan mengurus segala keperluan rumah tangganya, seperti memberi pengasuhan, pendidikan, perlindungan, dan lain sebagainya kepada anak dengan tujuan agar anak tersebut memiliki kesiapan untuk

hidup dan turut serta berkontribusi di lingkungan masyarakat. Sedangkan anak dalam lingkup keluarga juga tentu memiliki tugas yaitu melaksanakan setiap peran psikososialnya sesuai tingkat perkembangan diri anak tersebut, baik secara sosial, emosional, fisik, serta mental (Ubabuddin dalam Pertiwi et al., 2023).

Semua anggota keluarga dapat bekerja sama dengan baik jika ada komunikasi yang baik. Ini karena komunikasi sangat penting untuk membangun hubungan yang kuat dan rasa butuh satu sama lain. Guna menimbulkan rasa saling ketergantungan dan saling memiliki, komunikasi antara pasangan, ibu dan anak, atau ayah dan anak harus selalu terjadi. Terjadinya komunikasi yang efektif ditandai dengan menjaga interaksi antara satu anggota dengan anggota lainnya. Berkomunikasi dalam keluarga dapat didefinisikan sebagai kesiapan untuk berbicara tentang apa pun yang akan mempengaruhi diri sendiri dan keluarga dengan jujur dan terbuka, baik yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan (Surya et al., 2021).

Komunikasi dalam keluarga khususnya antara orang tua dan anak sering kali tidak terlalu intensif, yang menyebabkan hubungan anak dan orang tua lemah. Biasanya hal ini disebabkan karena banyaknya seorang kepala keluarga khususnya seorang ayah memiliki tuntutan pekerjaan yang mengharuskan bekeja di luar daerah tempat tinggalnya. Hal ini membuat munculnya istilah *long distance marriage* atau hubungan di mana sepasang suami istri terpisah dan tidak dapat hidup bersama (Cesaria & Fardana, 2022).

Data statistik tentang jumlah pasangan yang terlibat dalam pernikahan jarak jauh di Indonesia tidak begitu jelas. Namun, pada 2013, 45,92% laki-laki bekerja sebagai TKI dan pada Januari hingga Juni 2014, jumlah TKI pria adalah 40,57% dan TKI wanita adalah 59,43% (Rosyadi et al., 2022). Berikut jumlah TKI di luar negeri setiap tahunnya dapat di lihat pada tabel 1.1.

Tabel 1. 1
Jumlah TKI Indonesia yang Bekerja di Luar Negeri Tahun 2020-2023

Tahun	Jumlah TKI
2020	3.192 orang
2021	3.254 orang
2022	3.436 orang
2023	3.620 orang

Sumber: <https://www.bi.go.id>

Data di atas memberi gambaran bahwa TKI yang bekerja di luar negeri setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan pada 2020 sejumlah 3.192 orang, pada 2021 sejumlah 3.254 orang, pada 2022 sejumlah 3.436 orang, serta pada 2023 sejumlah 3.620 orang. Meningkatnya jumlah pekerja TKI yang bekerja di luar negeri membuatnya jauh dari keluarga.

Ini jelas jumlah yang besar. Belum lagi anak-anak yang tidak menerima cinta, perhatian, dan kasih sayang dari orang tuanya meskipun mereka hadir secara fisik, yang mana peran orang tua, khususnya ayah sangat signifikan bagi anak. Dengan adanya hal ini maka mempengaruhi intensitas dan pola komunikasi keluarga terhadap kelekatan orang tua dan anak pada keluarga yang melakukan *long distance marriage* di Indonesia. Di mana intensitas dalam melakukan interaksi pastinya berkurang, serta komunikasi juga berkurang, hal ini dikarenakan biasanya anak tidak bertemu setiap hari dengan orang tuanya.

Komunikasi merupakan aspek yang paling penting dalam menjaga keharmonisan hubungan satu sama lain terutama keluarga yang mengalami pernikahan jarak jauh. Keluarga merupakan kelompok terkecil yang seharusnya dapat menjadi tempat paling nyaman bagi anggotanya. Orang tua memiliki tanggung jawab yang harus mereka penuhi dalam merawat dan membesarkan anak mereka. Pasal 45 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 ayat (1) dan (2) mengatur hak dan kewajiban antara orang tua dan anak tentang tugas dan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya. Menurut undang-undang ini, kedua orang tua bertanggung jawab untuk mengasuh dan membesarkan anak-anaknya dengan sebaik mungkin, dan tanggung jawab ini terus berlanjut sampai anak tersebut menikah atau mampu berdiri sendiri, bahkan jika perkawinan kedua orang tua tersebut berakhir.

Peraturan ini menunjukkan bahwa orang tua, apapun status perkawinannya, memiliki tanggung jawab penuh atas pengasuhan anak-anaknya. Tidak dipungkiri orang tua yang bekerja dari jarak jauh juga harus dapat mengasuh anak bersama-sama. Dengan mengasuh anak bersama-sama, orang tua dan anak akan merasa aman dan nyaman satu sama lain, yang memungkinkan terjalin hubungan keluarga yang harmonis dan baik.

Apabila tidak ada tingkat responsif yang tinggi antara orang tua dan anak, hubungan kelekatan antara anak dan orang tua akan menurun. Sebaliknya, tingkat

ketanggapan yang tinggi antara anak dan orang tua akan mempererat hubungan mereka, sehingga sebagai ayah maupun ibu harus memiliki intensitas komunikasi yang tinggi, walaupun keluarga tersebut merupakan keluarga *long distance marriage*. Selain itu, untuk mempererat ikatan orang tua-anak, keluarga *long distance marriage* juga harus memiliki pola komunikasi yang baik, yang ditandai dengan tingkat interaksi dan kepatuhan yang tinggi.

Anak-anak mengembangkan mental yang positif dan kepercayaan diri yang tinggi jika mereka memiliki pola kelekatan yang aman dengan orang tua mereka. Jika anak merasa sedih, rindu, atau khawatir ketika mereka jauh dari orang tuanya, anak-anak dengan pola kelekatan aman akan secara bebas mengutarakan perasaannya kepada orang tua mereka sebagai figure lekatnya. Anak-anak dengan pola kelekatan aman menganggap orang tua adalah faktor amannya, sehingga anak percaya dan taat sepenuhnya kepada orang tuanya karena merasa aman bersama mereka (Natasuwarna & Ramadhana, 2021).

Sangat penting bagi orang tua dan anak untuk berkomunikasi dengan baik satu sama lain untuk membangun hubungan yang baik. Orang tua harus memahami kebutuhan dan preferensi masing-masing anak karena setiap anak memiliki kebutuhan berbeda. Secara umum, anak-anak membutuhkan rasa aman untuk mengatasi kekhawatiran dan ketakutan yang muncul ketika mereka terpisah dari orang tuanya. Penting bagi anak untuk tetap terus terang dan terbuka kepada orang tuanya tentang masalah apa pun, meskipun mereka jauh, karena keharmonisan keluarga dapat terjaga melalui komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak (Astuti & Intan, 2022).

Masalah komunikasi antara orang tua dan anak dapat menjadi faktor munculnya sikap negatif yang dimiliki oleh anak. Interaksi yang terjadi dalam keluarga tidak hanya berkaitan dengan hubungan keterikatan dalam keluarga, tetapi juga berkaitan dengan kesejahteraan individu dalam konteks lain (Jian Jiao, 2021). Tidak hadirnya kedua orang tua secara lengkap pada keluarga *long distance marriage* memberikan perbedaan pada intensitas komunikasi yang mereka lakukan dengan anaknya. Tidak dipungkiri bahwa peran bapak dan ibu sebagai orang tua tidak semudah itu digantikan oleh satu sama lain. Anak tetap membutuhkan interaksi dengan keduanya untuk menunjang proses perkembangan dirinya mengenal dunia luar. Buruknya hubungan anak dengan lingkungan sosialnya tidak jarang disebabkan oleh

rendahnya intensitas komunikasi dengan orang tuanya. Ini yang kemudian dapat menimbulkan konflik antara anak dengan lingkungan sekitarnya.

Mempertimbangkan latar belakang di atas peneliti mengambil judul “Pengaruh Intensitas dan Pola Komunikasi Keluarga terhadap Kelekatan Orang Tua-Anak pada Keluarga *Long Distance Marriage*”.

1.2. Perumusan Masalah

Keluarga merupakan kelompok paling kecil dalam masyarakat yang bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan dasar yang menjadi tempat berlindung bagi anggotanya. Pernikahan jarak jauh (LDM) adalah pernikahan yang dilakukan oleh dua individu yang terpisah satu sama lain secara fisik karena alasan pekerjaan, pendidikan, atau keluarga. Komunikasi merupakan aspek yang terpenting dalam menjaga keharmonisan hubungan keluarga, terutama keluarga yang mengalami pernikahan jarak jauh. Orang tua yang menjalani pernikahan jarak jauh tetap berkewajiban dan bertanggung jawab untuk memberikan pengasuhan dan pendidikan bagi anak-anaknya. Hubungan yang terjalin antara anak dengan orang tua adalah hubungan yang kompleks dan penting bagi perkembangan anak. Anak-anak dalam keluarga LDM dapat menghadapi berbagai masalah seperti kurangnya interaksi tatap muka dengan orang tua yang mengakibatkan timbul rasa cemas dan tidak nyaman, serta masalah sosial lainnya. Aspek komunikasi tidak lepas dari upaya pemeliharaan hubungan antara keduanya. Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan pada latar belakang tersebut, dirumuskan dua pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Seberapa besar pengaruh intensitas komunikasi keluarga terhadap kelekatan orang tua-anak pada keluarga *long distance marriage*?
2. Seberapa besar pengaruh pola komunikasi keluarga konsensual terhadap kelekatan orang tua-anak pada keluarga *long distance marriage*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh dari intensitas komunikasi keluarga terhadap kelekatan orang tua-anak pada keluarga *long distance marriage* dan pengaruh dari pola

komunikasi keluarga konsensual terhadap kelekatan orang tua-anak pada keluarga *long distance marriage*.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini berfungsi sebagai referensi dan memberikan kontribusi untuk kemajuan ilmu komunikasi, khususnya bidang komunikasi interpersonal dan keluarga. Selain itu, diharapkan penelitian ini akan memberikan perspektif baru tentang masalah yang terkait dengan hubungan keluarga atau hubungan antara orang tua dan anak.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi baru bagi keluarga *long distance marriage* mengenai berbagai cara komunikasi yang tepat guna menjaga keharmonisan keluarga jarak jauh. Penelitian ini juga dapat berfungsi sebagai referensi untuk meningkatkan pengetahuan tentang komunikasi keluarga.

1.5. Kerangka Teori

1.5.1. State of The Art

“*Comparison of family communication patterns and attachment styles among depressed OCD patients*” tahun 2022 oleh Saman Abdollahzadeh Davani, Changiz Rahimi, Mehdi Imani. Penelitian ini fokus pada bagaimana perbedaan pola komunikasi keluarga dan gaya kelekatan pada ketiga kelompok pasien depresi, pasien OCD, dan orang sehat. Jenis penelitiannya adalah kuantitatif. Teori dalam penelitian ini yakni, *family communication patterns* (Fitzpatrick and Ritchie) dan *attachment styles* (Collins and Read). Hasil penelitian ini adalah anggota keluarga pasien depresi menggunakan pola komunikasi dengan orientasi kepatuhan sedangkan anggota keluarga sehat menggunakan orientasi percakapan. Pasien depresi memiliki gaya kelekatan *insecure-avoidant*, pasien OCD memiliki gaya kelekatan *insecure-ambivalent*, dan orang sehat memiliki gaya kelekatan *secure*. Dapat disimpulkan bahwa

pola komunikasi keluarga dan gaya kelekatan dapat mempengaruhi kesehatan mental dan tipe penyakit yang mereka alami.

“Family communication patterns and emerging adults’ attachment with parents and romantic partners” tahun 2021 oleh Jian Jiao. Penelitian ini fokus pada bagaimana pola komunikasi keluarga berhubungan dengan munculnya orientasi kelekatan orang dewasa terhadap orang tua dan pasangan romantisnya. Kuantitatif adalah jenis penelitian ini. Teori pada penelitian ini yakni, pola komunikasi keluarga (Koerner & Fitzpatrick, 2002) dan *attachment theory* (Bowlby, 1973). Hasil penelitian menunjukkan bahwa orientasi konformitas secara konsisten memperkirakan kecemasan dan penghindaran keterikatan dalam konteks orang tua-anak dan hubungan romantis, sementara orientasi percakapan hanya memprediksi penghindaran keterikatan orang dewasa terhadap orang tua. Lebih lanjut, orientasi percakapan memperkuat hubungan positif antara orientasi konformitas dan ketidakamanan keterikatan. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi keluarga yang berorientasi pada konformitas dapat menyebabkan kecemasan dan penghindaran keterikatan pada hubungan dekat orang dewasa, dan keluarga dengan pola konsensual mungkin memiliki ikatan yang paling tidak aman bagi orang dewasa.

“POLA KOMUNIKASI JARAK JAUH ANTARA ORANG TUA DAN ANAK MELALUI WHATSAPP DALAM MENJAGA KEHARMONISAN KELUARGA MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS RATU SAMBAN” tahun 2022 oleh Linda Astuti dan Dyah Noor Intan. Penelitian ini lebih berfokus pada bagaimana pola komunikasi jarak jauh yang tercipta antara orang tua dan anak melalui media Whatsapp serta seperti apa prosesnya dan hambatan apa saja yang dialami dari keduanya, untuk dapat menjaga hubungan keluarga yang harmonis. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teori yang digunakan adalah pola komunikasi menurut DeVito dan pola asuh anak menurut Santrock. Hasilnya, pola konsensual dinilai sebagai pola komunikasi yang efektif bagi anak dan orang tua yang sedang mengalami hubungan jarak jauh. Pola konsensual dapat menciptakan komunikasi yang lebih efektif dan terbuka untuk mewujudkan keluarga yang harmonis. Kemudian, ditemukan

juga faktor-faktor yang dapat menghambat proses komunikasi jarak jauh, yakni seperti kendala waktu, kegiatan yang banyak, susah sinyal, hingga kendala ekonomi. Pada intinya, keluarga harmonis juga dapat terbentuk dengan pola komunikasi jarak jauh yang dilakukan anak dengan orang tua melalui WhatsApp.

“*PENGARUH KELEKATAN KELUARGA TERHADAP POLA KOMUNIKASI KELUARGA*” tahun 2021 oleh Jeamyma Pazsa Natasuwarna, Maulana Rezi Ramadhana. Penelitian ini berfokus pada bagaimana pengaruh kelekatan keluarga terhadap pola komunikasi keluarga pada remaja yang pergi ke sekolah boarding dan bagaimana mereka berbeda dengan remaja yang tidak pergi ke sekolah boarding. Penelitian ini adalah jenis kuantitatif. Hasilnya, kelekatan keluarga yang aman memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pola komunikasi keluarga. Dengan persentase sebesar 51,4%, tipe *secure attachment* memiliki pengaruh yang sedang terhadap pola komunikasi keluarga pada remaja *boarding school*. Tipe kelekatan *secure attachment* juga menjadi tipe yang paling mempengaruhi pola komunikasi *conformity* pada remaja *non-boarding school* yakni dengan persentase sebesar 69,5%. Angka ini dikategorikan memiliki pengaruh yang kuat.

“*The Prediction of Marital Satisfaction based on Communication Patterns, Attachment Styles, and Psychological Hardiness*” tahun 2020 oleh Sohrab Abdi Zarrin, Maryam Sanei Taheri. Penelitian ini fokus pada bagaimana kepuasan perkawinan dapat diprediksi pada mahasiswa yang sudah menikah di Universitas Kashan, berdasarkan pola komunikasi, gaya keterikatan, dan ketahanan psikologis. Kuantitatif adalah jenis penelitian ini, dan teori yang digunakan adalah *couples' communication patterns* (Etemadi, Jaber, Jazaieri & Ahmadi, 2014), *attachment styles* (Ainsworth and Bowlby), *psychological hardiness* (Maddi, 2006). Hasilnya, pada analisis korelasi terdapat hubungan yang langsung dan signifikan antara kepuasan perkawinan dengan pola saling konstruktif, gaya keterikatan ketergantungan, gaya keterikatan kedekatan, dan ketahanan psikologis. Di sisi lain, terdapat hubungan tidak langsung dan signifikan antara kepuasan perkawinan dengan gaya keterikatan saling menghindar, dan gaya keterikatan kecemasan. Hasil

analisis regresi berganda menunjukkan bahwa pola komunikasi, gaya keterikatan dan ketahanan psikologis dapat memprediksi kepuasan pernikahan. Koefisien korelasi berganda antara pola komunikasi, gaya keterikatan, dan ketahanan psikologis dengan kepuasan pernikahan sebesar 0,676, dan koefisien determinasi sebesar 0,457. Oleh karena itu, kepuasan perkawinan pada pasangan dapat ditingkatkan dengan mengenali dan memperkaya pola komunikasi konstruktif, gaya keterikatan, dan ketahanan psikologis.

1.5.2. Paradigma Penelitian

Positivistik adalah paradigma penelitian ini, yang mana kepercayaan dasar yang mendukung penelitian untuk menemukan kebenaran objektif dan bahwa penelitian tanpa nilai dapat dilakukan untuk menemukan kebenaran. Positivistik adalah filosofi ilmu pengetahuan yang menggunakan angka dan logika deduktif untuk menafsirkan fenomena secara objektif (Neuman, 2014).

1.5.3. Intensitas Komunikasi Orang Tua dan Anak pada Keluarga *Long Distance Marriage*

Demi menjaga kualitas hubungannya, orang tua dengan anak melakukan bentuk komunikasi. Komunikasi interpersonal adalah bentuk komunikasi yang terjadi antar individu secara langsung, di mana mereka dapat saling melihat reaksi satu sama lain secara langsung, baik melalui kata-kata maupun sinyal non-verbal (Mulyana, 2008: 81). Orang tua adalah salah satu kunci dari terciptanya komunikasi dalam keluarga. Orang tua yang meluangkan waktu untuk terlibat dalam komunikasi yang sehat dan langsung dengan anak mereka dapat menciptakan kedekatan dan hubungan yang harmonis antara keduanya, khususnya pada keluarga *long distance marriage*.

Semua proses komunikasi, baik komunikasi interpersonal maupun komunikasi massa, mengandung unsur komunikasi. Para ahli komunikasi telah lama meneliti berbagai unsur komunikasi untuk mengetahui bagaimana masing-masing unsur berfungsi, yang pada gilirannya memungkinkan mereka untuk menentukan seberapa efektif komunikasi (Morissan, 2013: 16). Intensitas komunikasi antara orang tua dengan anak dalam keluarga *long*

distance marriage merupakan salah satu faktor yang penting untuk menunjang keharmonisan dan kelangsungan hubungan keluarga. Faktor jarak yang memisahkan keluarga menjadikan komunikasi menjadi salah satu cara utama untuk saling menjaga dan mengekspresikan kasih sayang.

Intensitas komunikasi mengacu pada sejauh mana pesan yang disampaikan dalam interaksi dengan orang lain memiliki kedalaman dan cakupan. Kedalaman tingkat intensitas komunikasi dapat ditunjukkan dengan adanya keterbukaan dan kejujuran satu sama lain, serta rasa saling percaya yang dapat menimbulkan respon dalam bentuk tindakan. Terdapat beberapa aspek yang dapat mengukur intensitas komunikasi (Devito, 2009):

- a. Frekuensi berkomunikasi
Frekuensi komunikasi merujuk pada seberapa sering peserta terlibat dalam aktivitas komunikasi.
- b. Durasi berkomunikasi
Durasi komunikasi adalah lamanya waktu yang digunakan partisipan saat berkomunikasi.
- c. Perhatian yang diberikan
Perhatian yang diberikan adalah fokus yang diberikan oleh partisipan saat berkomunikasi.
- d. Keteraturan dalam komunikasi
Keteraturan ini berarti kesamaan dalam beberapa keadaan atau komunikasi dilakukan secara rutin oleh partisipan.
- e. Tingkat keluasan pesan
Tingkatan keluasan pesan berarti ragam topik yang dibahas oleh partisipan saat berkomunikasi.
- f. Tingkat kedalaman pesan
Tingkat kedalaman pesan berarti keterbukaan partisipan saat berkomunikasi.

1.5.4. Pola Komunikasi Keluarga Konsensual pada Keluarga *Long Distance Marriage*

Fitzpatrick dan rekan-rekannya berpendapat bahwa komunikasi keluarga tidak bersifat sembarangan, tetapi sangat berpola yang mana didasarkan pada skema-skema tertentu. Pola ini yang kemudian mendefinisikan bagaimana komunikasi antara tiap anggota keluarga di dalamnya. Skema ini didasari oleh beberapa hal yakni, tingkat keintiman keluarga, derajat tiap anggota keluarga, serta faktor di luar keluarga, seperti pekerjaan, jarak, pertemanan, dan lain-lain (Morissan, 2013: 291).

Skema keluarga atau pola komunikasi dalam keluarga juga didasari oleh dua jenis orientasi tertentu, yakni orientasi percakapan (*conversation orientation*) dan orientasi kepatuhan (*conformity orientation*). Setiap keluarga memiliki berbagai tingkatan dan derajat yang berbeda terkait bagaimana orientasi yang mereka miliki. Keluarga dengan orientasi percakapan yang tinggi cenderung lebih sering untuk menghabiskan waktunya dengan berbicara dan mengobrol, lain halnya dengan keluarga yang orientasi percakapannya rendah cenderung jarang menghabiskan waktunya dengan mengobrol. Keluarga dengan orientasi kepatuhan yang tinggi, cenderung lebih sering berkumpul, lain halnya dengan keluarga yang orientasi kepatuhannya rendah cenderung lebih jarang berkumpul atau bersifat individualis (Morissan, 2013: 291-292).

Orientasi percakapan mengarah pada komunikasi yang terbuka, sering, dan bebas antara orang tua dengan anaknya. Tujuannya untuk menemukan makna pada lingkungan sosial. Hal ini berkaitan dengan hubungan yang suportif dan hangat, yakni ditandai oleh rasa saling menghargai, menghormati dan peduli terhadap satu sama lain. Sebaliknya, orientasi kepatuhan mengarah pada komunikasi yang lebih terbatas dan kurang bebas antara orang tua dengan anak-anaknya. Biasanya, orang tua yang akan menginterpretasikan realitas sosial untuk keluarganya. Hal ini berkaitan dengan lebih banyak pengasuhan yang otoriter dan kurang memperhatikan pikiran dan perasaan anak (Littlejohn, 2009: 384).

Beberapa orientasi tersebut kemudian memunculkan tipe-tipe keluarga yang berbeda. Fitzpatrick menjabarkan empat tipe keluarga (Morissan, 2013: 292-296):

1. Tipe Konsensual

Keluarga tipe konsensual adalah keluarga yang tingkat percakapannya tinggi tetapi tingkat kepatuhannya juga tinggi. Namun, yang memegang otoritas keluarga atau yang membuat keputusan tetaplah orang tua. Keluarga dengan tipe ini sangat terbuka dalam hal komunikasi tetapi juga tetap menghargai kewenangan orang tua. Biasanya, orang tua yang selalu membuat keputusan dengan tetap mendengarkan anak-anaknya. Orang tua cenderung memandang hubungan pernikahannya secara tradisional, artinya lebih mengutamakan stabilitas dan kepastian dibandingkan dengan keragaman dan spontanitas. Mereka sering menghabiskan waktu bersama sehingga memiliki rasa ketergantungan yang besar. Pasangan tradisional biasanya tidak terdapat banyak konflik karena mereka membagi-bagi kewenangan suami dan istri pada bidang yang berbeda-beda. Mereka cenderung dapat bersifat tegas namun juga terbuka atas keinginan masing-masing.

2. Tipe Pluralistik

Keluarga tipe pluralistik adalah keluarga yang tingkat percakapannya tinggi, tetapi tingkat kepatuhannya rendah. Keluarga ini cenderung terbuka tetapi setiap orang berhak untuk membuat keputusannya sendiri. Orang tua cenderung tidak mengontrol anaknya, karena pendapat yang diberikan oleh setiap anggota akan ditinjau berdasarkan kebenarannya, pendapat mana yang terbaik itulah yang dipilih. Pasangan suami istri pada keluarga ini cenderung menganut pandangan yang independen atau nonkonvensional. Mereka tidak terlalu bergantung pada pasangannya dalam berbagai hal dan mendidik anaknya secara bebas. Keluarga dengan tipe yang seperti ini menghabiskan banyak waktu bersama tetapi tetap menghormati batasan masing-masing anggota. Tipe keluarga ini sering kali mengalami konflik, biasanya mereka sering bersaing untuk

mendapatkan kekuasaan, sehingga mereka sering melakukan negosiasi. Walaupun begitu, mereka cukup ekspresif sehingga selalu memahami satu sama lain.

3. Tipe Protektif

Keluarga tipe protektif adalah keluarga yang tingkat percakapannya rendah tetapi tingkat kepatuhannya tinggi. Keluarga dalam tipe ini jarang melakukan kegiatan komunikasi tetapi memiliki sifat patuh. Orang tua dengan tipe keluarga ini memandang orientasi hubungan pernikahannya sebagai “terpisah” (*separate*). Mereka tidak menganggap penting kegiatan mengobrol dan tidak merasa harus menjelaskan alasan terkait keputusan yang mereka buat. Fitzpatrick menyebut pasangan ini sebagai *emotionally divorced* atau bercerai secara emosional karena mereka tidak yakin mengenai hubungan mereka dan peran mereka masing-masing. Mereka sering terlibat dalam konflik karena saling kuat dalam mempertahankan argumen masing-masing, tetapi mereka dapat menarik diri secara cepat dari konflik karena tidak dapat mengelola tindakannya. Mereka tidak menggunakan daya tarik hubungan untuk mendapatkan kepatuhan, tetapi menyatakan beberapa kemungkinan buruk yang akan terjadi apabila anggota keluarga tidak mematuhi. Keluarga dengan tipe ini cenderung tidak ekspresif tetapi suka memperhatikan satu sama lain dengan sering melontarkan pertanyaan tetapi tidak memberikan saran.

4. Tipe Laissez-Faire

Keluarga tipe laissez-faire adalah keluarga yang tingkat percakapannya rendah dan tingkat kepatuhan yang rendah pula. Keluarga dengan tipe ini tidak begitu peduli terhadap apapun yang dilakukan oleh anggota keluarganya terlebih lagi untuk meluangkan waktu untuk membicarakannya. Orang tua dengan tipe keluarga ini orientasi pernikahannya adalah campuran

(*mixed*), yang mana mereka tidak memiliki pola yang sama dalam berkomunikasi. Dalam penelitiannya, Fitzpatrick menemukan sebanyak 40% keluarga dengan tipe ini.

Orang tua dengan pernikahan jarak jauh perlu untuk menentukan pola yang tepat dalam berkomunikasi dengan anaknya. Hal ini penting untuk membangun rasa kebersamaan dan keterikatan antar anggota keluarga. Pola komunikasi konsensual dapat menumbuhkan rasa percaya dan ketergantungan yang tinggi antara orang tua dengan anaknya, walaupun secara fisik mereka terpisahkan oleh jarak. Berbagai teknologi komunikasi yang berkembang saat ini dapat membantu mereka untuk saling terhubung karena mereka terbiasa untuk menghabiskan waktu bersama. Penerapan pola komunikasi ini dinilai dapat mengatasi berbagai konflik karena tiap-tiap anggota keluarga memiliki kewenangan di bidang masing-masing dan saling terbuka satu sama lain.

1.5.5. Kelekatan Orang Tua-Anak pada Keluarga *Long Distance Marriage*

Attachment (kelekatan) adalah tingkah laku atau sikap khusus manusia yakni kecenderungan untuk mencari kedekatan dan kepuasan dalam hubungan dengan orang lain. Istilah ini pertama kali dikemukakan oleh psikolog bernama John Bowlby. Kelekatan adalah hubungan emosional mendalam yang dikembangkan seorang anak melalui interaksinya dengan orang-orang yang penting dalam hidupnya, biasanya orang tua (Mc Cartney dan Dearing dalam Salkind, N. J., 2002: 32). Menurut Ainsworth, kelekatan merupakan ikatan emosional yang dibentuk seseorang secara spesifik karena mereka memiliki kedekatan yang bersifat abadi (Cenceng, 2015: 143-148).

Ikatan kelekatan yang muncul pada orang dewasa telah ditemukan terjadi dalam hubungan dekat seperti persahabatan dekat, hubungan saudara kandung, hubungan orang tua-anak, dan bahkan hubungan pasien-terapis sesekali. Para peneliti telah menyaring perilaku kelekatan individu menjadi empat ukuran (Littlejohn, 2009: 53-54):

1. *Secure Attachment* (Pola Aman)

Pola kelekatan yang aman ditandai oleh rasa harga diri yang kuat. Individu dengan pola kelekatan yang aman memandang figur

kelekatan mereka sebagai orang yang layak dipercaya, dan orang-orang ini biasanya cukup nyaman dengan kedekatan keduanya dan keintiman dalam hubungan mereka. Karena mereka seringkali memberikan karakter positif pada orang tersebut, individu dengan kelekatan aman merasa percaya diri dengan status relasional mereka dan biasanya menilai cukup tinggi pada empat karakteristik relasional utama yakni, komitmen, kepercayaan, saling ketergantungan, dan kepuasan.

2. *Preoccupied Attachment* (Pola Ambivalen)

Pola ini seringkali ditandai dengan lemahnya rasa harga diri. Individu dengan pola ini menunjukkan rasa nyaman dengan kedekatan dan keintiman pada hubungan tersebut. Mereka memiliki rasa tidak layak untuk dicintai atau disayangi yang kemudian menyebabkan hal yang berlebihan seperti merasa ketergantungan pada kedekatan atau keintiman yang seringkali membuat tidak nyaman. Individu ini cenderung takut ditinggalkan figur kelekatan mereka dan biasanya mengawasi secara berlebihan. Mereka memiliki rendahnya tingkat kepercayaan dan kepuasan sebagai akibat dari takut ditinggalkan oleh figur tersebut.

3. *Dismissive Attachment*

Pola kelekatan ini rasa harga dirinya tinggi, tetapi tingkat kepercayaannya rendah kepada figur kekekatannya. Mereka tidak takut dengan perilaku yang berhubungan dengan keintiman, mereka memang cenderung menghindari membuat kelekatan atau keterikatan yang signifikan yang mana perilaku terkait keintiman ini paling mungkin terjadi. Individu dengan pola ini seringkali merendahkan pentingnya kelekatan dan meremehkan penolakan atau pengalaman negatif mereka sebelumnya. Akibatnya, menghindari keintiman sering kali mengarah pada proses romantisme yang ditandai dengan ketidaknyamanan dengan kedekatan dan keintiman serta menunjukkan perilaku menjaga jarak terhadap figur tersebut.

4. *Fearful Avoidant Attachment* (Pola Menghindar)

Pola ini ditandai dengan penghindaran keintiman dan adanya kecemasan tentang pembentukan keterikatan. Individu ini memiliki rasa harga diri yang rendah seperti halnya individu *preoccupied*. Perbedaannya adalah mereka menghindari, bukannya melekat pada, figur tersebut. Individu dengan pola ini mungkin sebenarnya mendambakan keintiman dan keterikatan, ketakutan yang luar biasa akan penolakan menjadikan kesediaan mereka untuk membentuk ikatan yang dapat memunculkan kedekatan. Karena itu, mereka memiliki keengganan terhadap perilaku yang berhubungan dengan keintiman, misalnya, pengungkapan, sentuhan, dan kasih sayang, kecuali dalam situasi di mana penolakan tidak mungkin terjadi terjadi, misalnya, dalam merawat orang lanjut usia.

Kelekatan yang muncul antara orang tua dengan anaknya didasari oleh rasa keterikatan dan keintiman yang terjalin antara mereka. Kelekatan antara orang tua dengan anak dapat terbentuk karena perilaku responsif orang tua terhadap anaknya dan kedekatan emosional yang dapat membuat mereka merasa terikat. Seorang anak yang memiliki pengalaman dengan orang tua yang hangat, responsif, dan konsisten cenderung memiliki ikatan kelekatan yang lebih kuat dengan orang tuanya. Seorang anak yang memiliki pengalaman dengan orang tua yang jauh, dingin, tidak tersedia, atau tidak konsisten diyakini memiliki ikatan kelekatan yang lebih lemah atau tidak sehat dengan orang tuanya (Littlejohn, 2009: 53). Maka dari itu, baik anak maupun orang tua perlu untuk menjalin komunikasi yang efektif guna membentuk keterikatan antara keduanya. Komunikasi efektif dalam hal ini ditandai dengan adanya intensitas komunikasi yang baik dan pola komunikasi yang tepat antara orang tua dengan anak. Kelekatan juga dapat diukur oleh empat karakteristik relasional, yakni

1. Komitmen

Komitmen adalah proses di mana individu mempertahankan hubungannya dengan mengembangkan keterikatan dan rasa saling memiliki dalam suatu hubungan (Berscheid dan Reis, 1998: 240).

2. Kepercayaan

Kepercayaan adalah keyakinan bahwa orang lain memiliki niat baik dan akan bertindak dengan cara yang sesuai dengan kepentingan bersama (Rousseau, Sitkin, Burt, dan Camerer, 1998: 394).

3. Saling ketergantungan

Saling ketergantungan adalah biasanya dijelaskan sebagai jalinan kehidupan yang menimbulkan pengaruh timbal balik dan ketergantungan dalam berbagai aspek hubungan, seperti kasih sayang, dukungan sosial, dan sumber daya (Littlejohn, 2009: 53).

4. Kepuasan hubungan

Kepuasan hubungan adalah penilaian individu terhadap kualitas hubungannya, yang didasarkan pada berbagai faktor, seperti cinta, kasih sayang, komunikasi, dan dukungan sosial (Berscheid & Reis, 1998).

1.5.6. Pengaruh Intensitas Komunikasi terhadap Kelekatan Orang Tua-Anak

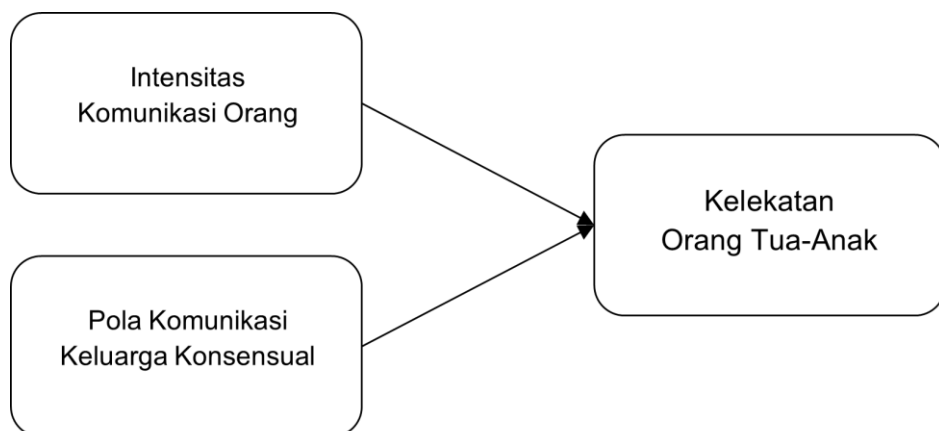
Teori yang tepat untuk menjelaskan pengaruh intensitas komunikasi terhadap kelekatan orang tua dengan anak adalah *Attachment Theory* yang dibangun oleh John Bowlby. Teori ini menjelaskan bahwa ikatan kelekatan terbangun melalui proses interaksi antara anak dengan orang tuanya yang mana sikap responsif dari orang tua tersebut yang menjadikan anak bergantung padanya sebagai sumber kenyamanan atau keamanan (Littlejohn, 2009: 53). Intensitas komunikasi antara anak dengan orang tua tentu akan mempengaruhi ikatan kelekatan antara mereka.

Teori ini juga berasumsi bahwa ikatan kelekatan biasanya ditandai dengan hubungan yang bertahan lama dengan figur kelekatan dengan melalui interaksi bagian baik dan buruk dalam hubungan tersebut, ikatan tersebut sering kali begitu bertahan lama sehingga persepsi kesedihan dan kehilangan sering terjadi jika hubungan itu entah bagaimana terputus (Littlejohn, 2009: 53). Adanya ikatan ini mengakibatkan anak akan beralih ke orang tua saat merasa kesusahan atau ketidakpastian sehingga timbul rasa ketergantungan.

1.5.7. Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga Konsensual terhadap Kelekatan Orang Tua-Anak

Teori yang tepat untuk menjelaskan pengaruh pola komunikasi keluarga terhadap kelekatan orang tua dengan anak adalah *Family Communication Patterns Theory* yang dikemukakan oleh Fitzpatrick dan Koerner. Terdapat dua unsur penting dalam teori ini yaitu orientasi percakapan dan orientasi kepatuhan. Tingkat percakapan yang tinggi dikombinasikan dengan tingkat kepatuhan yang tinggi akan menghasilkan tipe keluarga konsensual. Sebaliknya, jika tingkat percakapan tinggi tetapi kepatuhan antar individu rendah, tipe keluarga yang terbentuk adalah pluralis. Jika tingkat percakapan rendah namun kepatuhan tinggi, maka tipe keluarga yang muncul adalah protektif, sementara jika percakapan dan kepatuhan keduanya rendah, tipe keluarga yang terbentuk adalah toleran (Morissan, 2013). Sangat penting bagi keberlangsungan hubungan antara anak dan orang tua untuk memiliki pola komunikasi yang tepat. Pola konsensual ditandai dengan banyak interaksi dan kecocokan, yang menghasilkan pola komunikasi yang baik dan terbuka. Pola ini membantu anak dan orang tua menjalin hubungan yang baik. Anak merasa aman dan nyaman dengan orang tuanya karena kedekatan ini, yang membentuk ikatan di antara mereka.

Gambar 1. 1
Geometri Hubungan Antar Variabel



1.6. Hipotesis

1. Intensitas komunikasi berpengaruh signifikan terhadap kelekatan orang tua-anak pada keluarga *long distance marriage*, artinya semakin tinggi intensitas komunikasi semakin tinggi pula kelekatan orang tua-anak pada keluarga *long distance marriage*.
2. Pola komunikasi keluarga konsensual berpengaruh signifikan terhadap kelekatan orang tua-anak pada keluarga *long distance marriage*, artinya semakin tinggi tingkat pola komunikasi keluarga konsensual semakin tinggi pula kelekatan orang tua-anak pada keluarga *long distance marriage*.

1.7. Definisi Konsep

1.7.1. Intensitas Komunikasi

Intensitas komunikasi mengacu pada sejauh mana pesan yang disampaikan dalam interaksi dengan orang lain mencakup kedalaman dan luasnya informasi (Devito, 2009). Kedalaman tingkat intensitas komunikasi dapat ditunjukkan dengan adanya keterbukaan dan kejujuran satu sama lain, serta rasa saling percaya yang dapat menimbulkan respon dalam bentuk tindakan.

1.7.2. Pola Komunikasi Keluarga Konsensual

Pola komunikasi keluarga merupakan pola yang mendefinisikan bagaimana komunikasi antara tiap anggota keluarga di dalamnya (Morissan, 2013: 291). Pola komunikasi keluarga konsensual didasari oleh tingkat interaksi dan kepatuhan keluarga yang tinggi, serta adanya keterbukaan komunikasi dan rasa ketergantungan satu sama lain.

1.7.3. Kelekatan Orang Tua-Anak

Kelekatan adalah hubungan emosional mendalam yang dikembangkan seorang anak melalui interaksinya dengan orang-orang yang penting dalam hidupnya, biasanya orang tua (Mc Cartney and Dearing dalam Salkind, N. J., 2002: 32).

1.8. Definisi Operasional

1.8.1. Intensitas Komunikasi Orang Tua dan Anak pada Keluarga *Long Distance Marriage*

Intensitas komunikasi antara orang tua dan anak mengacu pada sejauh mana pesan yang disampaikan dalam interaksi mereka mencakup kedalaman dan cakupan. Kedalaman tingkat intensitas komunikasi anak dan orang tua dapat ditunjukkan dengan adanya keterbukaan dan kejujuran satu sama lain, serta Kepercayaan timbal balik yang dapat menghasilkan respons berupa tindakan. Intensitas komunikasi dapat diukur dengan indikator:

1. Frekuensi berkomunikasi, adalah tingkat keseringan partisipan dalam terlibat dalam aktivitas komunikasi.
2. Durasi berkomunikasi, yaitu lamanya waktu yang digunakan partisipan dalam proses berkomunikasi.
3. Perhatian yang diberikan, yaitu tingkat fokus yang ditunjukkan partisipan selama berkomunikasi.
4. Keteraturan dalam komunikasi, yaitu konsistensi dalam berbagai situasi atau rutinitas komunikasi yang dilakukan oleh partisipan.
5. Tingkat keluasan pesan, yaitu berbagai topik yang dibahas oleh partisipan saat berkomunikasi.
6. Tingkat kedalaman pesan, yaitu seberapa terbuka partisipan saat berkomunikasi.

1.8.2. Pola Komunikasi Keluarga Konsensual pada Keluarga *Long Distance Marriage*

Pola komunikasi keluarga merupakan cara yang digunakan anggota keluarga dalam berkomunikasi. Keluarga dengan pola konsensual sangat terbuka dalam hal komunikasi tetapi juga tetap menghargai kewenangan orang tua. Biasanya, orang tua yang selalu membuat keputusan dengan tetap mendengarkan anak-anaknya. Pola komunikasi keluarga konsensual dapat diukur dengan indikator:

1. Tingkat percakapan, yaitu seberapa sering keluarga berdiskusi dan berinteraksi.

2. Tingkat kepatuhan, yaitu seberapa patuh atau sesuai anggota keluarga terhadap keputusan yang ada.
3. Tingkat keterbukaan komunikasi, yaitu seberapa terbuka anak dan orang tua dalam berdiskusi.
4. Tingkat keterlibatan konflik, yaitu seberapa sering munculnya konflik dalam hubungan.

1.8.3. Kelekatan Orang Tua-Anak pada Keluarga *Long Distance Marriage*

Ketika anak dan orang tua berinteraksi satu sama lain, mereka membentuk ikatan emosional yang kuat yang dikenal sebagai kelekatan orang tua-anak. Kelekatan dapat diukur dengan indikator:

1. Komitmen, yaitu rasa keterikatan dan rasa saling memiliki dalam hubungan antara anak dengan orang tua.
2. Kepercayaan, yaitu rasa keyakinan anak bahwa orang tua memiliki niat baik.
3. Tingkat kebergantungan, yaitu rasa saling membutuhkan dalam hal kasih sayang, dukungan sosial, dan sumber daya.
4. Kepuasan hubungan, yaitu penilaian anak terhadap kualitas hubungannya dengan orang tua, seperti faktor cinta, kasih sayang, komunikasi, dan dukungan sosial.

1.9. Metode Penelitian

1.9.1. Tipe Penelitian

Tipe penelitiannya adalah eksplanatori kuantitatif. Penelitian ini memberikan penjelasan terkait hubungan kausal yang bersifat sebab akibat. Intensitas komunikasi dan pola komunikasi keluarga merupakan variabel bebas pada penelitian ini, sedangkan kelekatan orang tua-anak adalah variabel terikatnya.

1.9.2. Populasi dan Sampel

1.9.2.1. Populasi

Populasi penelitian ini adalah anak usia 13-24 tahun yang berlatar belakang dari keluarga TKI yang mengalami *long distance marriage* dengan berdomisili di Kabupaten Kendal. Dikarenakan tidak terdapat informasi yang lengkap terkait dengan ukuran populasi tersebut, maka dari itu jumlah dari populasi penelitian ini tidak dapat diketahui.

1.9.2.2. Sampel

Roscoe mengatakan bahwa ukuran sampel antara 30 dan 500 dapat bermanfaat untuk penelitian. Maka, sampel peserta penelitian berjumlah 96 orang.

1.9.3. Teknik Pengambilan Sampel

Setiap anggota populasi memiliki peluang yang berbeda untuk menjadi sampel, karena metode *nonprobability sampling* digunakan dalam penelitian ini. Teknik penentuan sampelnya yaitu teknik *sampling purposive*, yang mana sampel dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Pada penelitian ini, kriteria sampel untuk dapat menjadi responden adalah:

1. Anak berusia 13-24 tahun.
2. Berlatar belakang keluarga TKI yang mengalami *long distance marriage*.
3. Berdomisili di Kabupaten Kendal.

1.9.4. Jenis dan Sumber Data

1.9.4.1. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang diperoleh dari responden melalui survei, sesuai dengan metode kuantitatif yang digunakan.

1.9.4.2. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang dikumpulkan langsung dari responden melalui kuesioner.

1.9.5. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini mengumpulkan data melalui kuesioner dengan menyajikan beberapa pertanyaan tertulis kepada responden untuk dapat dijawab atau diberi tanggapan secara langsung. Tiap-tiap responden diberikan pertanyaan atau pernyataan yang sama, dan pengumpul data akan mengumpulkan hasilnya.

1.9.6. Teknik Pengolahan Data

1.9.7.1 Editing

Editing adalah proses pengoreksian kembali dari jawaban responden guna memastikan bahwa jawaban tersebut lengkap, sesuai dengan aturan, dan memenuhi syarat

1.9.7.2 Coding

Coding adalah kegiatan memberi tanda pada jawaban responden untuk membedakannya. Angka yang digunakan dalam coding tidak memiliki makna matematika, seperti kelipatan atau rasio. Tujuan coding adalah untuk memudahkan dalam proses pengolahan data

1.9.7.3 Tabulasi

Tabulasi adalah proses penyajian data penelitian dalam bentuk tabel. Peneliti melakukan analisis data yang telah didapatkan dari responden, kemudian melakukan penyusunan dan penghitungan data tersebut untuk dapat disajikan dalam bentuk tabel.

1.9.7. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik yang dikenal sebagai Statistical Package for Social Science (SPSS) versi 25.0. Dalam penelitian ini, analisis dilakukan dengan metode statistik inferensial melalui teknik regresi linear sederhana, yang digunakan untuk mengidentifikasi pengaruh antar variabel.

1.9.7.1. Uji Validitas

Uji ini dilakukan untuk menilai kevalidan instrumen penelitian (Sugiyono, 2012: 121-122). Ini menunjukkan bahwa alat tersebut dapat digunakan untuk mengukur variabel penelitian dengan tepat.

1.9.7.2. Uji Reliabilitas

Pengujian ini bertujuan untuk menilai sejauh mana akurasi hasil penelitian. Untuk menguji reliabilitas, dapat digunakan *Cronbach Alpha*, dengan ketentuan bahwa jika nilai $\alpha > 0,60$, maka variabel tersebut dianggap reliabel (Ghozali, 2011: 42).

1.9.7.3. Uji Hipotesis

Penelitian ini mengajukan dua hipotesis, yaitu H1 dan H2, yang mengindikasikan adanya pengaruh dari variabel X terhadap variabel Y. Pengujian korelasi pada penelitian ini diuji dengan *pearson product moment*, yang menentukan kekuatan hubungan antar variabel numerik.

1.9.7.4. Uji Regresi Linear Sederhana

Pengujian ini bertujuan untuk menentukan apakah variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Variabel independen penelitian ini terdiri dari intensitas komunikasi (X_1) dan pola komunikasi keluarga konsensual (X_2), sedangkan variabel dependen atau Y adalah kelekatan orang tua-anak. Pengaruh hipotesis diukur berdasarkan nilai signifikansi yang diperoleh; jika r hitung lebih kecil dari r tabel, maka H_0 diterima dan H_1 serta H_2 ditolak, sebaliknya jika r hitung lebih besar dari r tabel, maka H_0 ditolak dan H_1 serta H_2 diterima (Sugiyono, 2012 : 185)